

Penerapan Tema Arsitektur Neo-Vernakular pada Rancangan Museum Etnologi di Kabupaten Bandung Barat

Bukhori Tamam¹, Nurtati Soewarno²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: ¹tamam_bukhori@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia bangsa yang kaya akan keberagaman budaya dan suku bangsa, yang tercermin dalam kehidupan bersosial, kepercayaan, individu, bahasa, dan objek karya benda yang berwujud dan dapat disentuh. Seiring dengan perubahan zaman, pada era globalisasi ini nilai – nilai kelokalan atau kearifan lokal mulai terlupakan dan tergantikan. Masyarakat yang ingin tampil tidak ketinggalan zaman justru mengubah cara pandang yang sudah ditanamkan dari leluhur menjadi kehilangan identitas, oleh karena itu perlu wadah yang menghimpun dan melestarikan nilai – nilai kelokalan dan mengingatkan masyarakat kembali akan budaya yang sudah mengakar lama. Kabupaten Bandung Barat mempunyai peninggalan budaya yaitu Guha Pawon yang menyimpan berbagai benda bersejarah. Museum Etnologi direncanakan menjadi salah satu fasilitas yang dapat mewadahi, mengkomunikasikan dan melestarikan nilai – nilai kelokalan yang direncanakan dengan konsep arsitektur Neo-Vernakular. Konsep ini mengangkat kembali unsur – unsur kelokalan yang diterapkan pada bentuk, ornamen, material, hubungan bangunan dengan tapak yang menginterpretasikan lingkungan dan disesuaikan dalam bentukan yang baru. Museum direncanakan dalam sebuah konsep yang dikemas dalam suatu bentuk objek ekowisata yang menarik dan edukatif berorientasi pada konservasi pelestarian alam dan fina budaya. Diharapkan peran Museum Etnologi dengan konsep Arsitektur Neo-Vernakular ini dapat mewakili dan mengangkat budaya Sunda yang mewakili lokasi Museum tersebut.

Kata kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Ekowisata, Museum

ABSTRACT

Indonesia is a nation that is rich in cultural and ethnic diversity, which is reflected in social life, beliefs, individuals, languages, and tangible and touchable objects of work. Along with the changing times, in this era of globalization, local values or local wisdom are starting to be forgotten and replaced. People who want to appear not out of date actually change the perspective that has been instilled from their ancestors to lose their identity, therefore they need a forum that collects and preserves local values and reminds people of a culture that has been rooted for a long time. West Bandung Regency has a cultural heritage, namely Guha Pawon which stores various historical objects. The Ethnology Museum is planned to be one of the facilities that can accommodate, communicate and preserve local values which are planned with the Neo-Vernacular architectural concept. This concept re-elevates local elements which are applied to forms, ornaments, materials, the relationship of the building to the site which interprets the environment and is adapted in a new form. The museum is planned in a concept that is packaged in an attractive and educative form of ecotourism object oriented towards nature conservation and culture . It is hoped that the role of the Ethnology Museum with the Neo-Vernacular Architecture concept can represent and elevate Sundanese culture which represents the location of the Museum.

Keywords: Ecotourism, Museums, Neo-Vernacular Architecture

1. INTRODUKSI

Arsitektur Neo-Vernakular termasuk langgam arsitektur yang muncul pada era Post Modern pertengahan tahun 1960-an. Terdiri dari 2 kata, “Neo” yang memiliki arti baru dan “Vernakular” yang berasal dari bahasa latin “Vernaculus” memiliki arti asli. Menurut Lucy Peel (1998) Arsitektur Neo-Vernakular adalah rangkaian pasca-modernisme yang dimulai dengan kembalinya dengan sengaja ke tradisional, khususnya model lokal. Mengembalikan detailnya tetapi jarang metode membangunnya. [8] Arsitektur Neo-Vernakular mengembalikan nilai – nilai *local wisdom* atau kearifan lokal kedalam produk arsitektur, mengambil dan mengangkat nilai kelokalan menjadi suatu yang baru atau modern, mengikuti perkembangan zaman, dengan cara ini diharapkan suatu daerah akan tetap lestari serta mengenal dan memahami budayanya yang dapat terasa melalui produk arsitektur.

Museum merupakan salah satu fasilitas yang dapat mewadahi, mengomunikasikan dan melestarikan nilai kelokalan, dirancang dengan menarik dan edukatif tanpa menghilangkan nilai utama dari fungsi suatu Museum dan dapat mengikuti perkembangan zaman agar tetap lestari, penemuan – penemuan prasasti maupun peninggalan yang memiliki nilai sejarah kehidupan para leluhur yang baru maupun yang sudah lama ditemukan masih banyak yang terbengkalai, tidak terwadahi maupun tidak terjaga dan tidak terlestarikan, peninggalan – peninggalan tersebut tidak sedikit yang masih banyak belum diketahui bahkan belum diteliti, salah satunya seperti yang berada di situs Gua Pawon yang berada di Kp. Cibukur, Kec. Cipatat, Kab. Bandung Barat, hal ini yang menjadi latar belakang pemilihan lokasi dipilihnya bangunan Museum Etnologi.

Museum Etnologi dirancang dengan konsep Arsitektur Neo-Vernakular yang penerapan konsepnya dapat terlihat melalui bentuk yang terinspirasi dari karakteristik ornamen suku Sunda yang diterapkan dalam bangunan, pemilihan material lokal yang mudah dicari dan berkelanjutan, berupa interpretasi dari lingkungan setempat dan penyesuaian fungsi lama menjadi suatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan dari bangunan Museum.

2. PENINJAUAN DAN PROSEDUR RANCANGAN

2.1 Pemahaman Proyek

Judul yang digunakan pada rancangan ini yaitu *Museum Etnologi berbasis Ekowisata di Kabupaten Bandung Barat*. ICOM atau *International Council Of Museum* (2007) beranggapan Museum merupakan suatu lembaga tetap nirlaba yang berfungsi pada pelayanan dan perkembangan masyarakat, diperuntukan untuk publik, yang mewadahi, mempertahankan, mengkaji, mengomunikasikan, dan mempresentasikan benda yang memiliki nilai sejarah, dalam satu lingkungan yang tujuannya untuk pendidikan, menuntut ilmu dan berdarmawisata.

Pemerintah Republik Indonesia no.66 Tahun 2015 memiliki artian khusus untuk Museum yaitu suatu wadah yang menaungi, memajukan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya untuk masyarakat umum.

Nadiasa, et al. (2010) berpendapat Ekowisata merupakan kegiatan wisata ke alam yang masih alami, bertujuan untuk mempertahankan dan mengkonservasi lingkungan, serta menyejahterakan penduduk sekitar. Ekowisata juga diartikan sebagai kegiatan berdarmawisata yang berpadu dengan pembangunan ekonomi berbarengan dengan usaha mempertahankan sumber daya alam sebagai daya tarik utama.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Museum Etnologi berbasis Ekowisata* merupakan bangunan yang berfungsi untuk mewadahi, melestarikan, meneliti, memamerkan, dan mengembangkan yang dikemas dalam satu kesatuan bersama wisata alam yang menjadi potensi pada site Kabupaten Bandung.

2.2 Lokasi Proyek

Perancangan Museum akan dirancang diatas lahan seluas 12.314 m² / ± 1,2 H, terletak di Kabupaten Bandung Barat Kecamatan Cipatat, Desa Gunung Masigit Jalan Cirtalaksana Cibukur, beriklim Tropis dekat dengan pemukiman penduduk dengan kawasan rural, dekat

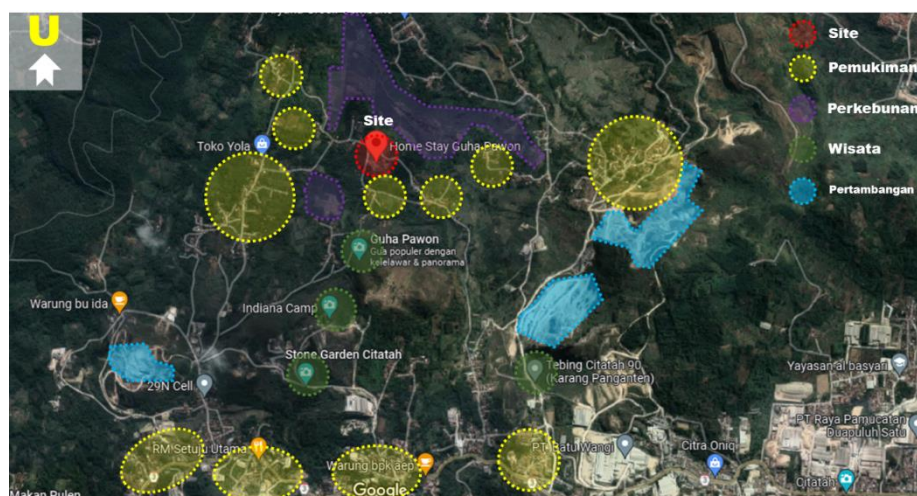
dengan lahan pertanian dan pertambangan, Museum ini menargetkan semua kalangan wisatawan dalam dan luar Kabupaten Bandung Barat, lokasi site terlihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Letak Posisi Proyek

(Sumber: <https://www.google.co.id/maps/search/home+star+Guha+pawon/@-6.8196655,107.437387,17z> diolah 20/06/2022)

Tapak berada pada kawasan rural yang masih sedikit pemukiman penduduk, didominasi oleh perkebunan dan dekat kawasan pertambangan, belum adanya fungsi yang sama sebagai Museum di kawasan ini, jauh dari jalan utama Kec. Gunung Masigit dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Fungsi Lahan di sekitar Site

(Sumber: <https://www.google.co.id/maps/search/home+star+Gua+pawon/@-6.8196655,107.437387,17z> diolah 20/06/2022)

2.3 Deskripsi Tema

Tema yang diterapkan pada bangunan Museum adalah Arsitektur Neo-Vernakular, langgam ini muncul pada saat era Post-Modern yang memadukan prinsip arsitektur tradisional dikemas dalam suatu yang baru, atau Neo yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya “baru” dan Vernakular memiliki arti “bahasa setempat”. Terbentuknya langgam Arsitektur Post-Modern dilatarbelakangi oleh terciptanya suatu era dimana hasil rancangan arsitektur menampilkan keseragaman dalam kemonotonan yang terpengaruhi oleh industrialisasi material atau komponen - komponen bangunan.

Sukada (1988) memiliki pendapat terkait ciri - ciri Arsitektur Era Post Modern, antara lain :

1. Memiliki unsur yang bersifat lokal atau umum
2. Membawa kembali nuansa historik
3. Berkonteks urban
4. Penerapan Ornamenasi
5. Merefleksikan keseluruhan
6. Dapat berupa Metafora (wujud yang lain)
7. Dibentuk dari partisipasi
8. Merefleksikan aspirasi umum
9. Beragam
10. Bersifat selektif (memilih yang terbaik) [3]

Prinsip – prinsip desain arsitektur neo-vernakular :

1. Hubungan Langsung
Merupakan adaptasi yang kreatif dari arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai dan fungsi bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak
Memberikan kesan bangunan yang dipakai melalui hasil analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap
Merefleksikan kondisi lingkungan, seperti kondisi fisik topografi dan iklim .
4. Hubungan Kontemporer
Pemilihan penggunaan teknologi, bentuk dan ide yang cocok dengan program konsep arsitektur
5. Hubungan Masa Depan
Mempertimbangkan dan memperhitungkan kondisi yang akan datang.

Arsitektur lokal Kabupaten Bandung Barat termasuk kedalam arsitektur Sunda, G. Suharjanto (2014) berpendapat bahwa konsep dasar dari rancangan Arsitektur tradisional Sunda adalah berkolaborasi dengan alam. Alam yang memiliki potensi dan kekuatan yang sudah seharusnya dijaga, dilestarikan, dan dimanfaatkan secara tepat untuk kebutuhan kehidupan sehari - hari. [1].

2.4 Elaborasi Tema

Penggunaan tema Arsitektur Neo-Vernakular dimaksudkan untuk mengangkat kembali nilai - nilai kearifan lokal yang kaitannya dengan budaya, sejalan dengan fungsi museum yaitu salah satunya melestarikan dan mengangkat benda bersejarah atau benda yang memiliki nilai sejarah. Pemanfaatan posisi site yang berada di perbukitan diolah menjadi satu kesatuan antara fungsi Museum dengan wisata alam atau ekowisata. Penjabaran elaborasi tema ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Elaborasi Tema

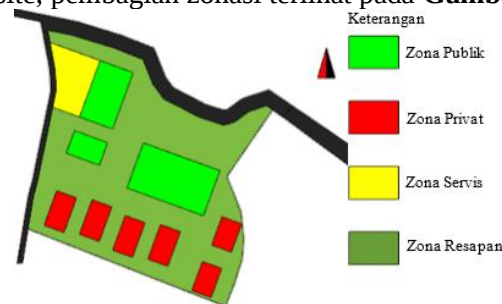
	Museum Etnologi	Arsitektur Neo-Vernakular	Ekowisata
Mean	Museum sebagai tempat menghimpun, merawat, meneliti dan menyajikan benda – benda sebagai pembuktian alam, manusia dan kebudayaan untuk kepentingan studi dan rekreasi	Merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan tradisional	Merupakan wisata berpusat pada konservasi alam, pemberdayaan masyarakat sekitar dan ekonomi berkelanjutan
Problem	Merancang suatu Museum yang mengakomodasi fungsi dan kegiatan di dalamnya	Penerapan desain muncul dari era globalisasi yang sudah mulai meredupkan unsur budaya	Pelestarian lingkungan yang kurang adil, serta keuntungan hanya bagi pihak kapitalis
Fact	Masih kurangnya wadah yang berfungsi sebagai museum, sehingga artefak / benda peninggalan tidak terawat	Menerapkan detail - detail tradisional mengkombinasikannya dengan konsep modern	Masih kurangnya peran masyarakat yang berpendidikan formal dalam pengembangan ekowisata

	Museum Etnologi	Arsitektur Neo-Vernakular	Ekowisata
Need	Fasilitas Museum yang mendukung kegiatan mewadahi kebutuhan	yang Dibutuhkan pertimbangan saat mengkombinasikan desain modern dengan tradisional.	Pengembangan yang melibatkan masyarakat sekitar dan kontribusi pemerintah dalam mendukung kegiatan ekowisata
Goal	Merancang Museum Etnologi yang mewadahi kebutuhan serta dapat menarik wisatawan	Dapat mengaplikasikan desain bangunan yang memiliki ciri tersendiri dengan gabungan modern dan tradisional	Menciptakan kawasan berbasis ekowisata dan ekonomi berkelanjutan untuk warga sekitar
Concept	MUSEUM ETNOLOGI BERBASIS EKOWISATA Kombinasi Arsitektur Sunda dan Modern pada Bangunan Museum Etnologi dan berbasis lingkungan serta ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Bandung Barat		

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Zonasi Dalam Site

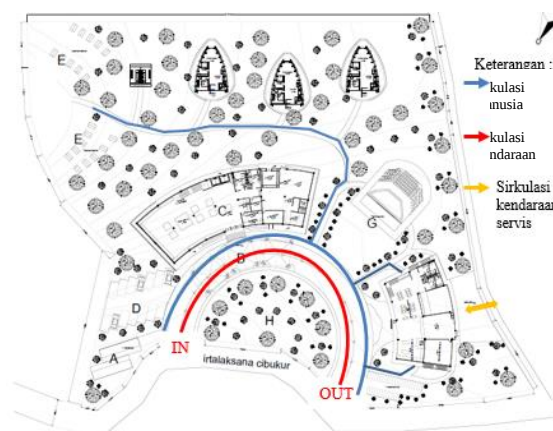
Zoning dalam site meliputi 3 bagian yaitu zona publik, zona privat dan zona servis, perlunya pengaturan pada ke 3 zona tersebut untuk memaksimalkan potensi site dan kenyamanan penggunaannya. Zona publik ditempatkan pada bagian utara site dengan tujuan untuk memaksimalkan daerah tangkapan pandangan pengunjung yang datang serta bentukan site yang mendukung untuk ditempatkannya kegiatan publik di zona ini. Zona privat ditempatkan di selatan site untuk mendapatkan privasi yang dibutuhkan untuk pengunjung yang datang untuk menginap serta pemandangan dan pengkondisian tapak yang menguntungkan dan menunjang kegiatan. Zona servis ditempatkan di barat site sebagai daerah yang cocok untuk zona servis serta alur sirkulasi sekunder yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur servis yang mendukung kegiatan dalam site, pembagian zonasi terlihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Zonasi dalam Site

3.2 Alur Sirkulasi Dalam Site

Akses utama memasuki kawasan berada pada jalan utama yang berada di utara site melalui Jl. Cirtalaksana Cibukur, sirkulasi dalam tapak untuk kendaraan hanya tersedia di bagian utara site yang termasuk kedalam zona publik, terlihat pada **Gambar 4**, sedangkan untuk akses servis di khususkan pada barat site yang terhubung langsung dengan jalan sekunder.



Gambar 4. Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki

3.3 Zonasi Dalam Bangunan

Pembagian zona ruang pada bangunan Museum terbagi kedalam 2 jenis, zona publik dan zona privat, pembagian zona dibedakan berdasarkan warna, hijau sebagai zona publik atau umum dan merah sebagai zona privat.

Lantai 1 zona publik terdiri dari r. pameran, r.tiket, r.peminjaman dan r.informasi seperti terlihat pada **Gambar 5**, dan zona privat terdiri dari r.keamanan, toilet, r.utilitas, r.staf, r.pengelola, mushola dan toilet staf.



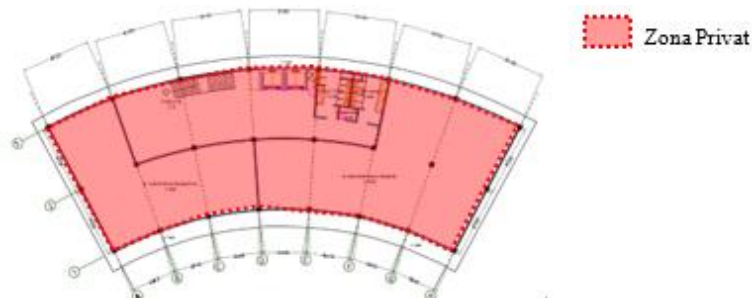
Gambar 5. Zonasi Lt.1 Bangunan Museum

Lantai 2 zona publik terdiri dari r.pameran, r.swafoto, perpustakaan, r.audio video, sedangkan zona privat terdiri dari toilet dan r.pengelola perpustakaan, dapat dilihat pada **Gambar 6**, r.pameran ditata berdasarkan dari alat – alat sederhana hingga peninggalan kesenian dan rumah tinggal yang menjadi ciri khas peninggalan suku Sunda.



Gambar 6. Zonasi Lt.2 Bangunan Museum

Lantai 3 di khususkan zona privat terdiri dari r. Kurator dan penelitian, toilet, dan ruang penyimpanan koleksi pameran, dapat dilihat pada **Gambar 7**, sirkulasi koleksi didistribusikan melalui lift barang yang berada di tengah bagian atas bangunan.

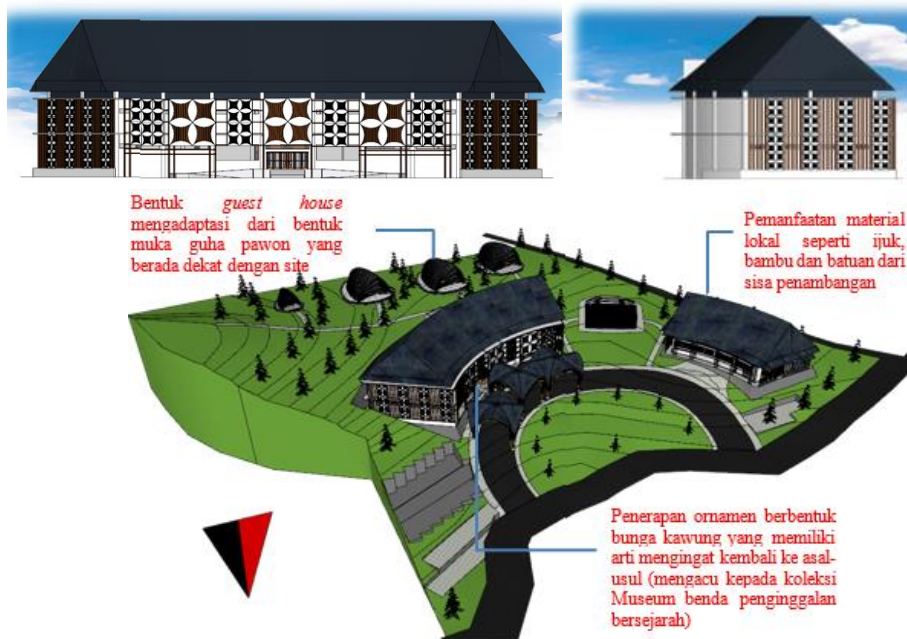


Gambar 7. Zonasi Lt.3 Bangunan Museum

3.4 Tampak Bangunan

Tampak bangunan Museum didominasi oleh *secondary skin* berbahan bambu olahan yang diproduksi secara lokal, penggunaan *secondary skin* untuk meminimalisir cahaya langsung ke dalam bangunan, sehingga tidak merusak koleksi yang dipamerkan dapat dilihat pada **Gambar 8**. Pola yang digunakan

pada fasad museum berasal dari ornamen yang berada pada rumah adat Sunda tipe flora, yaitu bunga kawung yang bermakna mengingat kembali ke asal usul.



Gambar 8. Tampak Bangunan

3.5 Interior Bangunan

Suasana yang ditampilkan pada r. dalam Museum dibuat untuk memaksimalkan tampilan benda pameran dengan latar putih dan warna natural, penggunaan lantai keramik bermotif seperti kayu, terdapat ornamen pada kolom yang bermotif bunga kawung berbahan olahan bambu laminasi yang diproduksi secara lokal, pada zona non-pameran dapat dilihat pada **Gambar 9** dan **Gambar 10**.



Gambar 9. Suasana Lobby Museum



Gambar 10. Suasana Interior R. Pamer

Area makan, toko souvenir di desain serupa dengan bangunan utama Museum, dengan tambahan penggunaan batu belah sisa dari penambangan sekitar yang diterapkan pada elemen dinding, terlihat pada **Gambar 11** dan **Gambar 12**.



Gambar 11. Suasana Area Food Court



Gambar 12. Suasana Area Souvenir Shop

Interior *guest house* dibuat menyerupai kondisi dalam gua, penggunaan material – material alami seperti kayu olahan, batu, ijuk dan bambu yang diterapkan dalam atap, dinding dan lantai, seperti terlihat pada **Gambar 13**.



Gambar 13. Suasana Guest House

3.6 Eksterior Bangunan

Entrance utama site terdapat pada jalur utama yaitu Jl.Cibukur Cirtalaksana, terdapat *drop off* pada bangunan utama Museum yang menggunakan material bambu olahan dan ijuk sebagai penutup atap seperti terlihat pada **Gambar 14** dan **Gambar 15**, serta pemanfaatan site kontur yang difungsikan sebagai Amphitheater untuk mengakomodasi kebutuhan pertunjukan hiburan dan pertunjukan seni.



Gambar 14. Perspektif Mata Manusia



Gambar 15. Eksterior Amphitheater dan Drop off

4. SIMPULAN

Museum Etnologi merupakan bangunan yang berfungsi untuk mewadahi, melestarikan, meneliti, memamerkan, dan mengembangkan dengan koleksi utama merupakan benda budaya yang cara pembuatan dan pemakaiannya menurut tradisi setempat dikemas dalam satu kesatuan bersama wisata alam yang menjadi potensi pada site Kabupaten Bandung, dengan fungsi tambahan seperti *workshop*, *amphitheater*, *souvenir shop*, area makan, serta tempat menginap berupa *guest house* dan *camping ground* untuk menunjang dan memaksimalkan potensi site, dengan menerapkan tema Arsitektur Neo-Vernakular diharapkan bangunan dapat juga melestarikan nilai-nilai budaya Sunda yang mendiami lokasi Museum tersebut, pemilihan material alami seperti ijuk, bambu olahan dan batu sisa pertambangan yang diterapkan pada atap, dinding dan lantai serta bentukan yang merupakan interpretasi dari keadaan alam sekitar, yang menjadi konsep utama Arsitektur Sunda yaitu menyatu dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G.Suharjanto, “Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu Dan Masa Kini,” Jurnal ComTech, Vol. 5(1), hal 505-521, 2014.
- [2] A.H. Desti Armand, “Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung.”, Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Volume 16, Nomor 3, 2017.
- [3] Sukada, Budi, “Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern” *Seminar FTUI-Depok*, Jakarta, 1988.
- [4] Neufert, Ernest, *Data Arsitek Edisi Kedua* : Erlangga, Jakarta, 1992.
- [5] Sutaarga, Moh, Amir, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseuman Jakarta*, Jakarta, 1979
- [6] Chiara J. D., & Crosbie M. J., *Time Saver Standards for Building Types (Fourth Edition)* : McGraw-Hill Companies, Singapore, 2001.
- [7] Adler D., *Metric Handbook: Planning and Design Data (5th Edition ed.)*. (P. Buxton, Ed.): Routledge, New York, 2015.
- [8] Lucy Peel, “Introduction to Twentieth Century Architecture,” Grange Books, 1998.